

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022. Data penelitian yang dikumpulkan berwujud laporan keuangan perusahaan yang didapat dari *website* resmi BEI. Populasinya sebanyak 87 perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022. Pengambilan sampel dijalankan dengan teknik *purposive sampling*. Berikut proses seleksi sampel yang sejalan dengan kriteria penelitian ditunjukkan dalam tabel di bawah ini

**Tabel 4.1**  
**Proses Seleksi Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022.	87
2	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam mata uang rupiah selama tahun 2020-2022.	(21)
3	Perusahaan tidak menyediakan data lengkap yang dibutuhkan pada tiap-tiap variabel penelitian ini.	(1)
<b>Jumlah sampel</b>		<b>65</b>
<b>Jumlah observasi (jumlah sampel x 3 tahun)</b>		<b>195</b>
<b>Data Outlier</b>		<b>(38)</b>
<b>Jumlah observasi yang diteliti</b>		<b>157</b>

Berdasarkan pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* didapat 65 perusahaan yang memenuhi atau sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Jadi untuk jumlah sampel penelitian dengan periode pengamatan selama tiga tahun maka diperoleh 195 observasi penelitian.

### B. Analisis Data

#### 1. Statistik Deskriptif

Penyajian data dengan statistik deskriptif untuk memperoleh sekilas gambaran atau informasi memuat nilai

minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi tiap-tiap variabel. Pengolahan data hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	195	-566.9169	7.9558	-4.525524	40.5250426
Operating Capacity	195	.0352	4.5707	1.245397	.8991739
Operating Cash Flow	195	-.6368	3.5761	.477406	.6566982
Sales Growth	195	-8.4492	4.1495	.122840	1.0184902
Valid N (listwise)	195				

Sumber: *Output SPSS 25*

Berikut ini penjelasan berdasarkan pada tabel 4.2.

a. *Financial Distress*

Nilai minimum yang diperoleh variabel *financial distress* (Y) senilai -566,9169, dimiliki PT Millennium Pharmacon International pada tahun 2021. Nilai itu menunjukkan bahwa perusahaan dalam kategori sehat atau dalam posisi *non distress*. Sedangkan untuk nilai maksimum 7,9558 dimiliki PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa terindikasi dalam posisi *distress*. Nilai rata-rata senilai -4,525524 dengan nilai standar deviasi 40,5250426. Hal itu terlihat bahwa nilai rata-ratanya lebih kecil dari standar deviasi yang artinya variabel *financial distress* memiliki tingkat penyimpangan tinggi.

b. *Operating Capacity*

Nilai minimum yang diperoleh variabel *operating capacity* (X1) senilai 0,0352 dimiliki PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2021. Sedangkan nilai maksimumnya senilai 4,5707 dimiliki PT Wicaksana Overseas International Tbk pada tahun 2020. Hal tersebut menandakan perusahaan dalam posisi *distress*. Nilai rata-rata senilai 1,245397 dengan nilai standar deviasinya 0,8991739. Hal itu terlihat bahwa nilai rata-ratanya lebih besar dari standar deviasi yang artinya

variabel *operating capacity* memiliki tingkat penyimpangan rendah.

c. *Operating Cash Flow*

Nilai minimum yang diperoleh variabel *operating cash flow* (X2) senilai -0,6368 dimiliki PT Era Mandiri Cemerlang Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimumnya senilai 3,5761 dimiliki PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata senilai 0,477406 dengan nilai standar deviasinya 0,6566982. Maknanya nilai rata-rata yang didapat berada di bawah 1. Hal itu terlihat bahwa nilai rata-ratanya lebih kecil dari standar deviasi yang artinya variabel *operating cash flow* memiliki tingkat penyimpangan tinggi.

d. *Sales Growth*

Nilai minimum yang diperoleh variabel *sales growth* (X3) senilai -8,4492 dimiliki PT Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2022. Sedangkan nilai maksimumnya senilai 4,1495 dimiliki PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata senilai 0,122840 dengan standar deviasinya 1,0184902. Hal itu terlihat bahwa nilai rata-ratanya lebih kecil dari standar deviasi yang artinya variabel *sales growth* memiliki tingkat penyimpangan tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila nilai residualnya terdistribusi secara normal. Uji normalitas memakai *one sample kolmogorov-smirnov test*. Data dikatakan terdistribusi normal atau tidaknya dengan mengamati taraf signifikansinya. Apabila dalam hasil uji didapat taraf signifikansi melebihi 0,05 artinya data dinyatakan terdistribusi normal, begitupun sebaliknya.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	40.32813429

Most Extreme Differences	Absolute	.453
	Positive	.354
	Negative	-.453
Test Statistic		.453
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: *Output SPSS*

Tabel tersebut terlihat bahwa hasil uji dengan (N = 195) didapat nilai Asym. Sig. (2-tailed) ialah 0,000 yang artinya di bawah 0,05. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Sehingga harus dilakukan perbaikan untuk mengatasi hal tersebut dengan cara membuang outlier. Outlier yakni data yang mempunyai karakteristik unik yang tampak sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan terlintas dalam wujud nilai ekstrim baik untuk variable tunggal ataupun variable kombinasi.<sup>1</sup> Sesudah mengetahui data tidak terdistribusi normal maka dilakukan pengujian ulang menggunakan uji outlier dengan mengamati boxplot pada output. Munculnya angka di luar boxplot merupakan angka-angka ekstrim yang perlu dieliminasi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas (setelah dilakukan pengobatan)**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		157
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.10760053
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.040
	Negative	-.031
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

<sup>1</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), 41.

- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS*

Tabel 4.4 memperlihatkan (N = 157) yang artinya data observasi menjadi 157 setelah dilakukan pengobatan dengan penghapusan outlier. Diketahui bahwa hasil pengujian normalitas ulang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya melebihi 0,05. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa data sudah terdistribusi secara normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan guna menguji perihal ada tidaknya gejala korelasi yang terjadi antar *independent variable* dalam model regresi. Tingginya korelasi antar variabel independen mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas bisa diketahui dengan mengamati ketentuan nilai *tolerance* > 0,1 (melebihi 0,1) dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 (di bawah 10) maka tidak ada multikolinearitas. Hasil pengujiannya ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.132	.208		-5.453	.000		
	Operating Capacity	-.072	.125	-.043	-.578	.564	.938	1.066
	Operating Cash Flow	-1.276	.207	-.458	-6.175	.000	.944	1.060
	Sales Growth	-.264	.375	-.051	-.705	.482	.994	1.006

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *tolerance* pada variabel *operating capacity* 0,938, variabel *operating cash flow* 0,944, dan variabel *sales growth* 0,994. Itu artinya nilai *tolerance* yang dimiliki pada masing-masing *independent variable* melebihi

0,1. Sedangkan untuk nilai VIF pada variabel *operating capacity* 1,066, variabel *operating cash flow* 1,060, dan variabel *sales growth* 1,006 yang artinya nilai VIF pada ketiga *independent variable* itu adalah di bawah 10. Dengan mengamati hasil *tolerance value* dan VIF maka bisa diambil kesimpulan bahwa antar *independent variable* tidak ada multikolinearitas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian ini dijalankan guna menguji apakah ada perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini memakai uji glejser, yakni dengan meregresikan variabel bebas dengan nilai absolut residual. Jika nilai signifikansi yang didapat melebihi 0,05 maka itu memperlihatkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujiannya ditampilkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.717	.121		5.935	.000
	Operating Capacity	.206	.073	.228	2.845	.005
	Operating Cash Flow	-.150	.120	-.100	-1.245	.215
	Sales Growth	-.169	.218	-.060	-.775	.440

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan informasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada variabel *operating capacity* dengan nilai sig. 0,005 yang artinya di bawah 0,05 atau ( $0,005 < 0,05$ ). Sedangkan untuk nilai sig. yang dimiliki variabel *operating cash flow* 0,215 dan variabel *sales growth* 0,440. Hal tersebut artinya model regresi terbebas dari heteroskedastisitas karena memiliki nilai sig.  $> 0,05$ . Oleh sebab terjadinya heteroskedastisitas maka peneliti perlu mengolah data ulang sehingga data terbebas dari heteroskedastisitas. Cara mengatasinya yaitu diobati dengan metode *Weighted Least Square* (WLS) yang artinya Kuadrat Terkecil Tertimbang atau biasa dikenal dengan model regresi

linier dengan pembobot atau weighted, dimana pembobot didasarkan pada variabel bebas yang menjadi penyebab terjadinya heteroskedastisitas, yaitu variabel bebas yang berkorelasi kuat dengan residual persamaan regresi.<sup>2</sup>

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas (setelah dilakukan pengobatan)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.604	.330		7.887	.000
	TRANSFORM_X1	-.207	.106	-.158	-1.958	.052
	TRANSFORM_X2	.058	.091	.117	.635	.527
	TRANSFORM_X3	-.126	.200	-.116	-.629	.530

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Output SPSS

Setelah dilakukan pengobatan menggunakan metode *Weighted Least Square* (WLS) menunjukkan bahwa pada tiap-tiap variabel independen dengan nilai signifikansinya ialah  $> 0,05$ , yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi untuk menguji apakah mengalami korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Pengujian ini dijalankan dengan uji *run test* guna melihat residual apakah terjadi secara acak atau tidak. Jika nilai *probability* yang didapat  $> 0,05$ , maknanya tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil pengujiannya ditampilkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.33243
Cases < Test Value	78

<sup>2</sup> Anwar Hidayat, “Cara Mengatasi Heteroskedastisitas Regresi Linear Dengan Metode”, statistikian.com, 2023, <https://www.statistikian.com/2020/01/cara-mengatasi-heteroskedastisitas-regresi-linear.html?amp>

Cases $\geq$ Test Value	79
Total Cases	157
Number of Runs	47
Z	-5.204
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Median	

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan informasi pada tabel 4.8 memperlihatkan bahwa terjadi autokorelasi dengan nilai asymp. Sig. (2-tailed) ialah 0,000 yang artinya di bawah 0,05. Itulah sebabnya peneliti perlu mengolah data ulang agar data terbebas dari autokorelasi. Cara mengatasinya yaitu diobati dengan metode Cochran Orcutt. Metode ini dilakukan terutama apabila koefisien autokorelasi ( $\rho$ ) tidak diketahui.<sup>3</sup>

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi (setelah dilakukan pengobatan)**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.37148
Cases $<$ Test Value	78
Cases $\geq$ Test Value	78
Total Cases	156
Number of Runs	68
Z	-1.767
Asymp. Sig. (2-tailed)	.077
a. Median	

Sumber: *Output SPSS*

Setelah dilakukan pengobatan menggunakan metode Cochran Orcutt memperlihatkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,077 yakni melebihi 0,05 ( $0,077 > 0,05$ ) yang artinya tidak terjadi autokorelasi pada data yang diuji.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda yang dipakai dalam penelitian ini untuk membuktikan hubungan atau pengaruh antara variabel bebas

<sup>3</sup> Anwar Hidayat, "Cochrane Orcutt Mengatasi Autokorelasi", statistikian.com, 2023, <https://www.statistikian.com/2015/01/cochrane-orcutt.html>



(independent), yakni *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth* dengan variabel terikat (*dependent*), yakni *financial distress*. Berikut hasil pengujiannya ditampilkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.132	.208		-5.453	.000
	Operating Capacity	-.072	.125	-.043	-.578	.564
	Operating Cash Flow	-1.276	.207	-.458	-6.175	.000
	Sales Growth	-.264	.375	-.051	-.705	.482

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan informasi pada tabel 4.10 diketahui koefisien tiap-tiap variabel independen  $X_1 = -0,072$ ;  $X_2 = -1,276$ ;  $X_3 = -0,264$  dengan konstanta senilai  $-1,132$  maka persamaan regresi yang diperoleh, yakni:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -1,132 - 0,072 X_1 - 1,276 X_2 - 0,264 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : *Financial Distress*

a : Konstanta

$X_1$  : *Operating Capacity*

$X_2$  : *Operating Cash Flow*

$X_3$  : *Sales Growth*

$b_1, b_2, b_3$ : Koefisien Regresi

e : *disturbance term*

Berikut ini ialah hasil analisis dari persamaan regresi di atas;

a) Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar  $-1,132$ , memiliki arti apabila variabel independen (*operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth*) bernilai nol, maka variabel dependen (*financial distress*) bernilai  $-1,132$ .

b) *Operating Capacity* pada *Financial Distress*

Nilai koefisien yang diperoleh variabel *operating capacity* sebesar -0,072 dengan tanda negatif. Hal itu memperlihatkan ada hubungan negatif antara *operating capacity* dengan *financial distress*. Apabila *operating capacity* mengalami kenaikan senilai satu satuan maka *financial distress* menurun sebesar -0,072.

c) *Operating Cash Flow* pada *Financial Distress*

Nilai koefisien yang diperoleh variabel *operating cash flow* sebesar -1,276 dengan tanda negatif. Hal itu memperlihatkan ada hubungan negatif antara *operating cash flow* dengan *financial distress*. Apabila *operating cash flow* mengalami kenaikan senilai satu satuan maka *financial distress* menurun sebesar -1,276.

d) *Sales Growth* pada *Financial Distress*

Nilai koefisien yang diperoleh variabel *sales growth* sebesar -0,264 dengan tanda negatif. Hal itu memperlihatkan ada hubungan negatif antara *sales growth* dengan *financial distress*. Apabila *sales growth* mengalami kenaikan senilai satu satuan maka *financial distress* menurun sebesar -0,264.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berguna untuk mengukur seberapa besar kapasitas model dalam menjelaskan perubahan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ialah antara 0 hingga 1. Nilai  $R^2$  yang rendah menunjukkan bahwa kapasitas variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sangat terbatas.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453 <sup>a</sup>	.205	.190	1.1184066
a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Operating Cash Flow, Operating Capacity				

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan pada tabel 4.11 memperlihatkan bahwa nilai *adjusted R square* yang diperoleh senilai 0,19 atau 19%. Hal tersebut memiliki arti bahwa *financial distress* (Y) mendapat pengaruh dari variabel *operating capacity* ( $X_1$ ), *operating cash flow* ( $X_2$ ), dan *sales growth* ( $X_3$ ) senilai 19%.

Sedangkan sisanya 81% (100% - 19%) mendapat pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**5. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk memperlihatkan apakah secara simultan variabel dependen (Y) mendapat pengaruh dari semua variable independen ( $X_1, X_2, X_3$ ). Tingkat signifikansi yang dipakai dalam uji F, yakni sebesar 5% atau 0,05. Ketentuan pengambilan keputusan yakni jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau dengan tingkat signifikansinya  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berikut ditampilkan hasil uji F pada tabel:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49.431	3	16.477	13.173	.000 <sup>b</sup>
	Residual	191.378	153	1.251		
	Total	240.808	156			
a. Dependent Variable: Financial Distress						
b. Predictors: (Constant), Sales Growth, Operating Cash Flow, Operating Capacity						

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan pada tabel 4.12 diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  diperoleh senilai 13,173 dan  $F_{tabel}$  senilai 2,66. Untuk penentuan  $F_{tabel}$  dimana  $\alpha = 0,05$  dan  $df = (n-k)$  atau  $(157-3 = 154)$  maka nilai  $F_{tabel}$  yang didapatkan 2,66. Sehingga dengan ini diketahui nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansinya 0,000 yang memiliki makna  $< 0,05$ . Sehubungan dengan hal itu bisa diambil kesimpulan bahwa secara simultan variable dependen, yakni *financial distress* (Y) mendapat pengaruh dari variable independen *operating capacity* ( $X_1$ ), *operating cash flow* ( $X_2$ ), dan *sales growth* ( $X_3$ ).

**6. Uji Hipotesis Individual atau Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh secara individual variable independen berpengaruh terhadap variable dependen. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam uji t, yakni sebesar 5% atau 0,05. Ketentuan pengambilan keputusan dalam pengujian ini, yakni jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau dengan tingkat Sig  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berikut ditampilkan hasil uji t pada tabel:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.132	.208		-5.453	.000
	Operating Capacity	-.072	.125	-.043	-.578	.564
	Operating Cash Flow	-1.276	.207	-.458	-6.175	.000
	Sales Growth	-.264	.375	-.051	-.705	.482

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output* SPSS

Berdasarkan tabel 4.13 terkait uji t untuk bisa menentukan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dimana  $\alpha = 0,05$  dibagi 2 = 0,025 dan  $df = (n-k-1)$  atau  $(157-3-1 = 153)$ , sehingga didapat  $df$  senilai 153, maka nilai  $t_{\text{tabel}}$  yang didapatkan 1,97559. Adapun pengaruh tiap variabel secara parsial dijelaskan sebagai berikut:

a) *Operating Capacity* ( $X_1$ )

Mengacu pada tabel 4.13 diketahui nilai  $t_{\text{hitung}}$  variabel *operating capacity* sebesar -0,578 dengan signifikansi 0,564. Sehingga  $t_{\text{hitung}}$  kurang dari  $t_{\text{tabel}}$  ( $-0,578 < 1,97559$ ) dengan signifikansi variabel *operating capacity* melebihi 0,05 ( $0,564 > 0,05$ ). Sehubungan dengan hal itu, bisa ditarik suatu simpulan bahwa secara parsial, tidak signifikan *financial distress* (Y) mendapat pengaruh dari variabel *operating capacity* ( $X_1$ ).

b) *Operating Cash Flow* ( $X_2$ )

Mengacu pada tabel 4.13 diketahui nilai  $t_{\text{hitung}}$  variabel *operating cash flow* sebesar -6,175 dengan signifikansi 0,000. Sehingga  $t_{\text{hitung}}$  kurang dari  $t_{\text{tabel}}$  ( $-6,175 < 1,97559$ ) dengan signifikansi variabel *operating cash flow* kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehubungan dengan hal itu, bisa ditarik suatu simpulan bahwa secara parsial, negatif dan signifikan *financial distress* (Y) mendapat pengaruh dari variabel *operating cash flow* ( $X_2$ ).

c) *Sales Growth* ( $X_3$ )

Mengacu pada tabel 4.13 diketahui nilai  $t_{\text{hitung}}$  variabel *sales growth* sebesar -0,705 dengan signifikansi

0,482. Sehingga  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  ( $-0,705 < 1,97559$ ) dengan signifikansi variabel *sales growth* melebihi 0,05 ( $0,482 > 0,05$ ). Sehubungan dengan hal itu, bisa ditarik suatu simpulan bahwa secara parsial, tidak signifikan *financial distress* (Y) mendapat pengaruh dari variabel *sales growth* ( $X_3$ ).

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel *operating capacity* yang diukur dengan *total asset turnover* (TATO) memperlihatkan tidak ada pengaruh antara variabel *operating capacity* terhadap *financial distress*. Hal itu dibuktikan dengan memperhatikan hasil pengolahan data dari variabel *operating capacity* yang didapat nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,578 < 1,97559$ ) dengan nilai signifikansinya sebesar 0,564 yang menunjukkan nilainya melebihi 0,05 ( $0,564 > 0,05$ ). Dengan demikian  $H_1$  ditolak.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya *operating capacity* tidak mampu dalam mempengaruhi *financial distress*. Atau dengan kata lain semakin tinggi ataupun rendah nilai *total asset turnover* (TATO) yang diperoleh maka tidak bisa dijadikan pedoman untuk memprediksi apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau sebaliknya yakni terhindar dari *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan kurang mampunya perusahaan dalam mengoptimalkan pemakaian biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, yang artinya perusahaan kemungkinan dalam menggunakan sumber dayanya melebihi batas atau pemborosan, sehingga untuk mengatasi kerugian yang bisa saja ditimbulkan hanya bisa ditutup dengan melakukan penjualan meskipun profit yang didapatkan tidak begitu besar. Dengan hal ini perusahaan harus lebih bisa memperhatikan efisiensi pengeluaran yang dipakai untuk penjualan. Selain dari hal tersebut juga bisa mendapat pengaruh dari faktor yang lain seperti kekurangan modal, ataupun manajemen keuangan yang buruk, sehingga tidak memberi jaminan bahwa perusahaan akan aman dari *financial distress*.

Berdasarkan pada hasil pengolahan data tabel 4.2 bahwa variabel *operating capacity* memiliki nilai maksimum senilai 4,5707 yang dimiliki oleh PT Wicaksana Overseas Internation (WICO) di tahun 2020 yang artinya perusahaan dalam posisi *distress*. Sehingga bisa ditarik suatu simpulan bahwa nilai TATO

yang tinggi sewaktu-waktu dalam suatu perusahaan tetap memiliki peluang mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak berbanding lurus dengan teori tentang *operating capacity* yang menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat perputaran total aktiva menandakan bahwa perusahaan berhasil mengelola aset dengan baik sehingga menghasilkan penjualan yang optimal. Perolehan nilai *operating capacity* yang bagus tidak selalu menjamin *profit* yang didapat juga besar. Jadi meskipun perusahaan sudah efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk penjualan tetapi belum tentu perusahaan itu memperoleh keuntungan yang besar. Saat penjualan semakin meningkat maka total piutang semakin besar pula, sehingga probabilitas piutang tak tertagihnya juga makin tinggi. Akibatnya dapat menjadikan beban bagi perusahaan karena modal kerja yang cukup besar tersimpan pada piutang perusahaan. Hal itu juga bisa berpengaruh pada likuiditas perusahaan yang buruk sehingga membawa imbas pada perusahaan berpotensi mendapati *financial distress*.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dijalankan oleh Imam Hidayat, Petty Aprilia Sari, Mohamad Zulman Hakim, dan Dirvi Surya Abbas, tahun 2021. Hasil yang didapat dari penelitian mereka menyatakan bahwa *financial distress* tidak mendapat pengaruh dari *total asset turnover* (TATO), dalam arti terjadinya *financial distress* tidak bergantung pada tingkat penjualan yang tinggi maupun rendah. Hal tersebut disebabkan adanya aspek-aspek lain yang memengaruhi seperti kekurangan modal, tingkat likuiditas dan beban hutang yang perusahaan miliki terlalu besar. Munculnya aspek itu memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga perusahaan diharapkan mampu dalam mengatasi aspek tersebut itu supaya bisa terhindar dari risiko kesulitan keuangan.<sup>4</sup>

Hasil penelitian ini tidak berbanding lurus dengan penelitian yang dijalankan oleh Tuhindika Septiyaning, Damayanti, dan Mediya Destalia di tahun 2021, dengan hasil yang didapat bahwa secara negatif dan signifikan *financial distress* mendapat pengaruh dari variabel *operating capacity*. Penelitian mereka menyatakan bahwa besar kecilnya *financial distress* mendapat pengaruh dari besarnya proporsi *operating*

---

<sup>4</sup> Imam Hidayat et.al., Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* terhadap *Financial Distress*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5 No. 2, (2021), 183.

*capacity*. Perusahaan yang memiliki nilai *operating capacity* tinggi bisa mengubah aktivitya menjadi penjualan secara cepat, oleh karena itu kinerja perusahaan menjadi semakin efisien dan kondisi *financial distress* bisa dikendalikan. Artinya perusahaan mampu dalam mengoptimalkan asetnya, sehingga dapat terhindar dari kesulitan keuangan.<sup>5</sup>

## 2. Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel *operating cash flow* yang diukur dengan arus kas operasi (AKO) memperlihatkan ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel *operating cash flow* terhadap *financial distress*. Hal itu dibuktikan dengan memperhatikan hasil pengolahan data dari variabel *operating cash flow* yang didapat nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-6,175 < 1,97559$ ) dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang menunjukkan nilainya kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_2$  diterima.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya *operating cash flow* bisa menjadi faktor yang mampu memprediksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan. Semakin rendah rasio *operating cash flow* yang didapat, akan semakin tinggi pula risiko perusahaan menghadapi *financial distress*. Jadi saat perusahaan memiliki problematika terkait pembayaran kewajiban lancarnya, maka rasio *operating cash flow* menjadi alat ukurnya. Hal tersebut disebabkan arus kas dari aktivitas operasi bisa menentukan apakah dari operasi perusahaan mampu menghasilkan kas yang bisa dipakai guna melunasi hutang, dan memelihara kapasitas operasi perusahaan atau tidak. Sehingga nantinya saat perusahaan itu sukses (terutama dalam melunasi kewajibannya) maka dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menjadikan perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Perusahaan yang nilai *operating cash flow*nya di bawah 1 menandakan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi atau membayar kewajiban lancarnya, maka dari itu perusahaan diharapkan mampu untuk bisa menjaga arus kas operasinya dengan selalu menghasilkan kas yang tinggi atau yang berarti kewajiban lancarnya harus lebih rendah. Begitupun jika nilai

---

<sup>5</sup> Tuhindika Septiyaning, Damayanti, dan Mediya Destalia, Pengaruh *Operating Capacity, Operating Cash Flow* dan *Agency Cost* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Perspektif Bisnis*, Vol. 4 No. 2 (November, 2021), 100.

*operating cash flow*nya di atas 1 menandakan perusahaan mampu dalam menutup kewajiban lancarnya dengan baik, sehingga akan jauh perusahaan dari *financial distress*.

Berdasarkan pada hasil pengolahan data tabel 4.2 diketahui bahwa variabel *operating cash flow* memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 0,477406. Nilai itu berada dibawah 1 yang berarti perusahaan tidak mampu dalam melunasi kewajiban lancarnya sehingga berpotensi mengalami *financial distress*. Ini karena *current liabilities* yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada *operating cash flow* nya. Oleh sebab itu bisa ditarik suatu simpulan bahwa *operating cash flow* memberikan pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan teori tentang *operating cash flow* yang menyatakan bahwa arus kas dari kegiatan operasi adalah indikator yang dapat menentukan potensi perusahaan mampu atau tidaknya dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar hutang melalui operasionalnya. Tingginya arus kas operasi perusahaan menandakan bahwa perusahaan sukses dalam menciptakan arus kas yang memadai untuk menutup pinjaman, artinya perusahaan mampu dalam membayar kewajibannya tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Hal itu memperlihatkan bahwa arus kas operasi yang dimiliki perusahaan bernilai positif. Tetapi apabila arus kas operasi bernilai negatif maka hal tersebut menjadi indikator bahwa keuangan perusahaan sedang bermasalah. Arus kas operasi yang baik pada perusahaan akan membuat kreditor dan investor percaya bahwa akan ada return atas pinjaman ataupun dana yang diberikan. Besarnya nilai *operating cash flow* yang perusahaan miliki memperlihatkan perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Sedangkan rendahnya arus kas operasi perusahaan menandakan bahwa perusahaan belum atau tidak mampu dalam membayar kewajiban lancarnya. Hal itu bisa disebabkan semakin bertambahnya piutang dagang yang memberikan dampak pada perusahaan mengalami penundaan dalam pemasukan kasnya. Sehubungan dengan hal itu perusahaan memungkinkan semakin memakai hutang untuk membayar aktivitas operasional dan *current liabilities* nya. Sehingga apabila perusahaan menambah besar arus kasnya dengan bantuan sumber pendanaan dari luar, maka hal ini akan menjadikan perusahaan berpotensi menemui *financial distress*. Arus kas operasi yang buruk pada perusahaan akan membuat kreditor kehilangan kepercayaan atas kemampuan



perusahaan dalam membayar hutangnya maupun investor juga tidak yakin bahwa ada return dana yang diberikan. Sehingga terjadinya hal ini dapat menarik kembali seluruh dana mereka.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dijalankan oleh Heni Yusnita, tahun 2022. Hasil yang didapat memaparkan bahwa secara signifikan *financial distress* mendapat pengaruh dari *operating cash flow*. Hal ini karena tidak cukupnya arus kas operasi dalam memenuhi utang yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga semakin naiknya arus kas yang berkaitan dengan nilai perusahaan maka laba perusahaan juga naik. Dengan ini semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tetapi sebaliknya, jika laba perusahaan menurun maka besar kemungkinan perusahaan dapat menjumpai *financial distress*.<sup>6</sup>

Hasil penelitian ini tidak berbanding lurus dengan penelitian yang dijalankan oleh Sri Islami Rahayu, Acep Suherman, dan Andri Indrawan di tahun 2021, yang memperoleh hasil bahwa *financial distress* tidak mendapat pengaruh dari variabel *operating cash flow*. Ini memiliki arti bahwa arus kas bukan merupakan satu dari sekian indikator yang bisa memprediksi *financial distress*. Penelitian mereka memaparkan bahwa nilai arus kas operasi yang rendah tidak menjamin perusahaan itu mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan jika nilai arus kas operasinya tinggi belum tentu juga perusahaan bisa melunasi kewajiban lancarnya pada kreditor.<sup>7</sup> Arus kas operasi perusahaan yang tinggi dapat berisiko terjadi *financial distress* apabila perusahaan tidak bisa menaikkan aktivitas operasionalnya seperti membayar utang pada kreditor. Begitu juga besarnya arus kas operasi perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress* apabila arus kas operasinya memadai dan perusahaan mampu mengelola dengan baik aktivitas operasionalnya serta melunasi kewajiban lancarnya.

---

<sup>6</sup> Heni Yusnita, Pengaruh Arus Kas Operasi, Leverage, Profitabilitas dan *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, Vol. 9 No. 2 (Mei-Agustus, 2022), 647.

<sup>7</sup> Sri Islami Rahayu, Acep Suherman, dan Andri Indrawan, Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Akuntansi UNIHAZ-JAZ*, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2021), 90.

### 3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian memperlihatkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel *sales growth* terhadap *financial distress*. Hal itu dibuktikan dengan memperhatikan hasil pengolahan data dari variabel *sales growth* yang didapat nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,705 < 1,97559$ ) dengan nilai signifikansinya sebesar 0,482 yang menunjukkan nilainya melebihi 0,05 ( $0,482 > 0,05$ ). Dengan demikian  $H_3$  ditolak.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya *sales growth* tidak mampu dalam mempengaruhi *financial distress*. Artinya besar ataupun kecil *sales growth* suatu perusahaan belum bisa untuk memprediksi apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hal ini terjadi sebab peningkatan penjualan tidak selalu menjadikan laba yang dihasilkan juga akan naik, karena penjualan yang dihasilkan tersebut nantinya dikurangkan dahulu terhadap beban operasional perusahaan. Jika beban yang ditanggung oleh perusahaan cukup tinggi maka dapat mengarah pada penurunan laba yang diperoleh. Sehingga laba yang dihasilkan tidak cukup untuk membiayai kondisi *financial* perusahaan. Oleh karena itu perusahaan tidak harus berpusat untuk menaikkan nilai pertumbuhan penjualan, tetapi harus lebih didahulukan untuk bisa mengelola atau mengatur strategi pertumbuhan biaya dengan baik agar semakin meningkatnya penjualan diikuti pula oleh kenaikan laba.

Begitupun saat terjadi penurunan penjualan suatu perusahaan maka tidak secara langsung berpengaruh terhadap terjadinya kesulitan keuangan, tetapi hal tersebut memberi dampak pada penurunan laba. Namun selama laba yang diperoleh tidak terus-menerus mengalami penurunan maka tidak memberikan pengaruh pada terjadinya *financial distress*. Karena setiap tahun penjualan suatu perusahaan akan berfluktuasi (naik turun). Sehingga rasio ini tidak bisa menjadi acuan utama yang mengindikasikan suatu perusahaan berada di posisi *financial distress*.

Berdasarkan pada hasil pengolahan data tabel 4.2 diketahui nilai minimum variable *sales growth* senilai -8,4492 yang artinya tingkat penjualan pada perusahaan mengalami penurunan dan nilai maksimum senilai 4,1495 memperlihatkan tingkat penjualan pada perusahaan mengalami kenaikan, sedangkan nilai *mean* sebesar 0,122840 memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai penjualan yang baik. Dari informasi tersebut bisa ditarik suatu simpulan bahwa naik

atau turunnya tingkat *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak berbanding lurus dengan teori tentang *sales growth* yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan kesuksesan operasional suatu perusahaan di periode yang lalu dan bisa dijadikan sebagai satu dari sekian faktor prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Sales growth* suatu perusahaan yang meningkat maka secara langsung tidak menjamin perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Semakin besar profitabilitas dari penjualan yang didapat maka belum tentu akan memberikan pengaruh positif pada kondisi *financial* perusahaan. Hal tersebut karena tingginya nilai penjualan tidak senantiasa mempunyai beban yang kecil, sehingga perolehan laba juga rendah atau bahkan bisa mendapat laba yang negatif. Pada hal ini laba merupakan tumpuan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut apakah baik atau buruk. Maka semakin perolehan laba menunjukkan hasil yang tinggi semakin meningkat pula beban yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus bisa dalam mengelola pertumbuhan biaya dengan baik agar semakin meningkatnya penjualan diikuti pula oleh peningkatan laba. Berdasarkan dari data yang telah diolah juga terlihat bahwa nilai *sales growth* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* cenderung positif, yang artinya perusahaan berpeluang memiliki beban yang tinggi, sehingga berpengaruh pada nilai penjualan. Namun kenyataannya nilai penjualan yang tinggi ataupun rendah tidak menimbulkan *financial distress*. Jadi *sales growth* dikatakan tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*, sebab *sales growth* belum bisa memberikan sinyal yang akurat pada investor terkait *financial distress*.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dijalankan oleh Melsa Aninda Fitri dan Vaya Juliana Dillak, tahun 2020. Hasil yang didapat dari penelitian mereka memaparkan bahwa *financial distress* tidak mendapat pengaruh dari *sales growth*, dalam arti terjadinya *financial distress* tidak bergantung pada nilai *sales growth* yang tinggi ataupun rendah. Hal itu disebabkan perusahaan yang terjadi penurunan penjualan maka tidak memberikan dampak langsung terhadap perusahaan dalam menghadapi kebangkrutan. Tetapi berdampak pada *profit* yang menurun dan selama *profit* penjualan yang menurun tidak

melebihi batas yang sudah ditentukan perusahaan, maka tidak akan berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.<sup>8</sup>

Hasil penelitian ini tidak berbanding lurus dengan penelitian yang dijalankan oleh Sonia Lifia, Ety Gurendrawati, dan Ahmad Fauzi di tahun 2020, dengan hasil yang didapat bahwa secara signifikan *financial distress* mendapat pengaruh dari variabel *sales growth*, dengan arah hubungan negatif. Penelitian mereka memaparkan bahwa pertumbuhan penjualan pada perusahaan yang semakin tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan semakin besar. Karena, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan artinya perusahaan itu sukses melakukan strategi dalam pemasarannya dan penjualan produknya hingga membuat laba yang didapat itu besar. Maka perusahaan bisa mempertahankan kelangsungan perusahaannya dan hal itu bisa menurunkan terjadinya *financial distress*.<sup>9</sup>

#### 4. Pengaruh *Operating Capacity*, *Operating Cash Flow*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian memperlihatkan bahwa secara simultan *financial distress* mendapat pengaruh dari variabel *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth*. Hal itu dibuktikan dengan memperhatikan hasil pengolahan data yang diperoleh, yakni nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $13,173 > 2,66$ ) dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang menunjukkan nilainya kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_4$  diterima.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *operating capacity* menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan yang optimal. Perusahaan harus bisa mengelola asetnya dengan baik karena tinggi atau rendah penjualan yang dihasilkan disebabkan dari besarnya pemakaian aset yang telah dimanfaatkan perusahaan. Nilai *operating capacity* yang tinggi menandakan perusahaan berhasil dalam memakai asetnya dengan

---

<sup>8</sup> Melsa Aninda Fitri dan Vaya Juliana Dillak, Arus Kas Operasi, *Leverage*, *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*, *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Vol. 12 No. 2 (Oktober, 2020), 63.

<sup>9</sup> Sonia Lifia, Ety Gurendrawati, dan Ahmad Fauzi, Pengaruh Solvabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress*: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018, *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing*, Vol. 1 No. 1 (Desember, 2020), 192.

efisien. Sehingga akan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Oleh sebab itu perusahaan perlu meningkatkan nilai *operating capacity*.

*Operating cash flow* memperlihatkan kapasitas arus kas operasi perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Jika hutang lancar yang perusahaan miliki lebih besar dari arus kas operasi maka akan membuat nilai rasio ini rendah, sehingga semakin rendah nilai arus kas operasinya akan semakin membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Hal itu diakibatkan sebab perusahaan nantinya harus melunasi hutang-hutangnya. Oleh sebab hal itu perusahaan harus memiliki nilai *operating cash flow* yang tinggi agar perusahaan bisa terhindar dari *financial distress*.

*Sales growth* memperlihatkan kapasitas perusahaan dari waktu ke waktu. Nilai *sales growth* yang positif dari tahun ke tahun menandakan bahwa kinerja usaha perusahaan terus bertumbuh. Sehingga menjadikan perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Semakin meningkatnya laba yang dihasilkan dari penjualan maka akan memberikan pengaruh yang baik pada kondisi *financial* perusahaan. Artinya perusahaan sudah sukses menjalankan strateginya, sehingga sesuai dalam mencapai tujuan perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan dari waktu ke waktu sekarang hingga yang akan datang perlu untuk bisa konsisten dalam meningkatkan nilai *sales growth*.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dijalankan oleh Annisa Livia Ramadhani dan Khairunnisa pada tahun 2019 yang memaparkan bahwa secara simultan *financial distress* mendapat pengaruh dari variabel *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth*.<sup>10</sup> Pentingnya mengelola rasio keuangan ataupun arus kas ternyata berpengaruh terhadap keberlangsungan *financial* perusahaan terlebih dalam memprediksi problematika keuangan. Saat perusahaan mendapat laba bersih yang bernilai negatif maupun penurunan laba secara berturut-turut maka akan membuat rugi perusahaan sehingga berdampak pada problematika keuangan yang nantinya akan dialami oleh perusahaan. Pengaruh *operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*, yaitu

---

<sup>10</sup> Annisa Livia Ramadhani dan Khairunnisa, Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017), *JRKA*, Vol. 5 Isue 1 (Februari, 2019), 80.

semakin kinerja perusahaan itu baik atau positif maka akan semakin menjauhkan dari kondisi *financial distress*.

Hal tersebut memuat informasi bahwa variabel independen (*operating capacity*, *operating cash flow*, dan *sales growth*) secara keseluruhan mampu dalam menjelaskan variabel dependen (*financial distress*).

